

Upaya Peningkatan Eksistensi Tari Topeng Dalang Sebagai Warisan Budaya di Desa Manjungan

Najwa Silva Andriyadi ^{*1}, Tsania Ramadhanty ², Belinda Fidela Hendrajana ³, Adinda Suci
Rahayu ⁴, Abdullah Najih ⁵, Safaah Restuninghayati ⁶

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia ¹⁻⁶

Corresponding Author

Email : najwasilva479@gmail.com

ABSTRACT

The Dalang Mask Dance in Manjungan Village, Klaten Regency, faces challenges due to developments in digital technology that may affect the survival of traditional arts. This situation calls into question efforts to enhance the profile of the Dalang Mask Dance so that it remains recognised and popular among younger generations. This study aims to describe efforts to enhance the presence of the Dalang Mask Dance as a cultural heritage in Manjungan Village and to identify the factors that support and hinder these efforts. This study employs a qualitative descriptive approach, using data collection techniques such as observation and documentation. The results of the study indicate that efforts to enhance the presence of the Dalang Mask Dance are carried out through the regeneration and mentoring of the younger generation as a step towards ensuring the sustainability of the artists; through training sessions and performances to increase the younger generation's involvement and skills; through the use of digital media as a means of documentation and promotion; and through participation in arts festivals and competitions to introduce the Dalang Mask Dance to a wider audience. The MAGADA Art Studio plays a role in supporting the sustainability of the art form through training and development activities for artists. Supporting factors include community and parental support, the existence of the studio, economic opportunities, and the use of digital media. Meanwhile, the constraints include the impact of the pandemic and the limited interest shown by the younger generation in traditional arts. Therefore, efforts to enhance the presence of the Dalang Mask Dance must be carried out on an ongoing basis through regeneration, training, performances, the use of digital media, and community support.

Keywords: Dalang Mask Dance, Enhancing Presence, Cultural Presence, Modernisation, Regeneration.

ABSTRAK

kegiatan. Tari Topeng Dalang di Desa Manjungan, Kabupaten Klaten, menghadapi tantangan akibat perkembangan teknologi digital yang dapat memengaruhi keberadaan kesenian tradisional. Kondisi tersebut mendorong perlunya upaya peningkatan eksistensi Tari Topeng Dalang agar tetap dikenal dan diminati oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan eksistensi Tari Topeng Dalang sebagai warisan budaya di Desa Manjungan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan eksistensi Tari Topeng Dalang dilakukan melalui regenerasi dan pembinaan generasi muda sebagai langkah untuk menjaga keberlanjutan pelaku seni, kegiatan latihan dan pementasan untuk meningkatkan keterlibatan serta kemampuan generasi muda, pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan promosi, serta partisipasi dalam festival dan kompetisi seni untuk memperkenalkan Tari Topeng Dalang kepada masyarakat secara lebih luas. Sanggar Seni MAGADA turut berperan dalam mendukung keberlanjutan kesenian melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan pelaku seni. Faktor pendukung meliputi dukungan masyarakat dan orang tua, keberadaan sanggar, peluang ekonomi, serta pemanfaatan media digital. Sementara itu, faktor penghambat meliputi dampak pandemi dan keterbatasan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Oleh karena itu, peningkatan eksistensi Tari Topeng Dalang perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui regenerasi, pembinaan, pementasan, pemanfaatan media digital, dan dukungan masyarakat.

Kata Kunci : *Tari Topeng Dalang, Peningkatan Eksistensi, Eksistensi Budaya, Modernisasi, Regenerasi*

1. PENDAHULUAN

Tari Topeng Dalang Klaten merupakan seni pertunjukan drama tari bertopeng yang unik karena seluruh penari dan pengrawitnya adalah seorang dalang. Keunikan ini membuat sajian pertunjukan terasa sangat nyata. Gerak tarinya lahir dari ekspresi kreatif dalang yang banyak mengambil pola gerak sehari-hari. Menurut cerita tutur yang beredar di kalangan seniman, pembawa sekaligus penyebar kesenian ini adalah Ki Mlayakusuma, seorang abdi dalem penopeng pada masa pemerintahan Paku Buwana IX (Utomo, 2024).

Kesenian ini sempat mengalami penurunan minat dan hampir punah karena kurangnya regenerasi serta bergesernya selera masyarakat. Situasi pandemi Covid 19 pada tahun 2020 semakin memperburuk kondisi tersebut. Aktivitas seni dan pendidikan yang semula tatap muka berubah menjadi virtual. Anak-anak semakin bergantung pada gawai. Di tengah kondisi itu, Nanang Kris Utomo mendirikan Sanggar Seni Magada di Desa Manjungan, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten. Sanggar ini lahir sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui seni dan budaya sekaligus mengurangi kecanduan gawai pada anak (Utomo, 2024).

Nama Magada sendiri memiliki akar sejarah panjang. Pada tahun 1959 Ki Tukas Gondo Sukasno mendirikan Paguyuban Magada yang merupakan singkatan dari Mahanani Ati Guyub Dalang Anom. Paguyuban tersebut bertujuan melestarikan Topeng Dalang Klaten secara turun temurun bersama kerabat dalang di Kabupaten Klaten. Setelah wafatnya Ki Tukas Gondo Sukasno, paguyuban sempat vakum hingga tahun 2003. Pada tahun 2010 Ki Surono menghidupkan kembali paguyuban tersebut. Kemudian pada tahun 2020 konsep Magada diubah menjadi sanggar seni pemberdayaan masyarakat agar jangkauannya lebih luas dan terbuka bagi semua kalangan (Utomo, 2024).

Sanggar Seni Magada menerapkan strategi peningkatan eksistensi yang bersifat multidimensional. Melalui seni karawitan diajarkan iringan Topeng Dalang. Melalui seni pedalangan diajarkan suluk, lakon, dan drodokan. Melalui seni tari diajarkan gerak Topeng Dalang. Melalui seni teater diajarkan kemampuan beradu peran. Seni tersebut juga mengajarkan juga bisa menambah pengalaman belajar mahasiswa, melatih kemandirian, memoles rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan rasa peduli kepada masyarakat sekitarnya. Selain itu sanggar aktif melakukan digitalisasi melalui rekaman latihan dan pementasan yang diunggah di media sosial, pembuatan film dokumenter, serta partisipasi dalam berbagai event lokal maupun regional. Upaya tersebut sejalan dengan pendekatan revitalisasi seni tradisional yang menekankan regenerasi, adaptasi, dan pemanfaatan media baru agar kesenian tetap relevan di tengah perubahan zaman (Sumiati dan Jatnika, 2021; Frenadya dan Safara, 2024).

Eksistensi kesenian tradisional sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat mempertahankan, mewariskan, dan mengembangkannya di tengah arus globalisasi. (Hartatik and Pratikno, 2023) menunjukkan bahwa globalisasi budaya dapat memudahkan eksistensi kesenian tradisional ketika kesenian tersebut semakin kurang dikenal dan diminati masyarakat, sementara (Simanjuntak, 2025) menemukan bahwa tari tradisional menghadapi pergeseran nilai budaya dan menurunnya minat generasi muda akibat modernisasi dan digitalisasi. Kondisi ini relevan dengan Tari Topeng Dalang Klaten di Desa Manjungan, yang menghadapi tantangan keberlanjutan kesenian dan regenerasi pelaku seni, sehingga peningkatan eksistensinya memerlukan strategi yang tidak sekadar mempertahankan bentuk lama, tetapi juga menyesuaikannya dengan perubahan sosial.

Modernisasi, menurut (Giddens, 1991), merupakan kondisi sosial yang ditandai oleh perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat sehingga kesenian tradisional perlu menemukan bentuk pengembangan agar nilai dan identitas budayanya tetap terjaga. Dalam kerangka ini, pelestarian budaya dipahami bukan sekadar mempertahankan bentuk kesenian

yang sama, melainkan sebagai proses menjaga keberlangsungannya agar tetap relevan dengan zaman (Simanjuntak, 2025), sejalan dengan pandangan (Koentjaraningrat, 1984) yang menempatkan kebudayaan sebagai sesuatu yang berkembang menghadapi perubahan sosial. (UNESCO, 2003) menegaskan bahwa safeguarding warisan budaya takbenda mencakup identifikasi, dokumentasi, perlindungan, transmisi, pendidikan, dan revitalisasi, karena keberlangsungan budaya bergantung pada relevansinya bagi komunitas serta proses transmisi antargenerasi.

Dalam konteks tari tradisional, adaptasi dan inovasi menjadi kunci keberlanjutan tanpa menghilangkan identitas budaya. Konsep *invention of tradition* dari (Hobsbawm and Ranger, 2012) menunjukkan bahwa tradisi dapat mengalami penyesuaian sesuai konteks sosialnya, dan (Simanjuntak, 2025) membuktikan bahwa adaptasi penyajian tari dapat dilakukan sambil tetap mempertahankan pakem. Selain itu, regenerasi melalui keluarga dan komunitas menjadi strategi pelestarian penting (Simanjuntak, 2025), sejalan dengan pembinaan generasi muda di Sanggar Seni MAGADA melalui latihan tari, karawitan, pedalangan, dan teater. Pemanfaatan media digital, sebagaimana ditekankan (Daryanti, 2019)) dan (Simanjuntak, 2025), juga menjadi strategi pendukung untuk edukasi, promosi, dan dokumentasi, sehingga kesenian lebih dikenal generasi muda tanpa menggantikan pertunjukan langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antarteori diarahkan pada upaya peningkatan eksistensi Tari Topeng Dalang melalui pendekatan pelestarian adaptif, yakni perpaduan antara pemeliharaan nilai tradisi dan cara-cara adaptif menghadapi modernisasi (Simanjuntak, 2025). Kerangka ini menjadi dasar solusi pengabdian di Sanggar Seni MAGADA melalui regenerasi dan pembinaan, adaptasi serta inovasi penyajian, pemanfaatan media digital, pementasan dan promosi, serta keterlibatan masyarakat, agar Tari Topeng Dalang tidak hanya bertahan, tetapi tetap dikenal, dipraktikkan, dan diwariskan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan apa adanya suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memaparkan bagaimana Tari Topeng Dalang tetap eksis sebagai warisan budaya di Desa Manjungan, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, di tengah arus modernisasi.

Pengambilan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Data yang dikumpulkan berupa hasil dokumentasi (foto dan catatan lapangan), materi tertulis yang diperoleh dari pengelola atau pemilik kesenian tersebut, serta keterangan lisan dari tokoh yang bersangkutan. Desa Manjungan ini dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian karena Tari Topeng Dalang masih dijaga dan diwariskan secara turun-temurun oleh sesepuh setempat, sehingga menjadikannya sumber informasi paling otoritatif mengenai sejarah, makna, dan proses pelestarian tari tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tokoh atau pengelola Tari Topeng Dalang yang menjadi penggerak sekaligus penjaga eksistensi kesenian tersebut di Desa Manjungan. Selain keterangan lisan, peneliti juga memperoleh materi tertulis dari pengelola, seperti catatan sejarah, silsilah tari, atau arsip yang berkaitan dengan perkembangan Tari Topeng Dalang. Materi tertulis ini digunakan sebagai data pelengkap yang memperkuat keterangan lisan, mengingat pengelola dianggap paling memahami sejarah, filosofi, serta perkembangan tari dari generasi ke generasi. Wawancara singkat dilakukan sebagai pelengkap, difokuskan pada pertanyaan yang tidak dapat terjawab hanya melalui pengamatan atau materi tertulis, seperti makna simbolik topeng dan tantangan pelestarian di tengah modernisasi (Moleong, 2017).

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi, mulai dari persiapan penari dan properti hingga pertunjukan selesai ditampilkan. Catatan lapangan mencakup bentuk gerak tari, properti topeng, tat cara pertunjukan, dan interaksi antara penari dengan penonton, serta durasi pertunjukan, fungsi dan tujuan pementasan, jumlah pelaku yang terlibat, dan konteks acara yang menaunginya.

Pengamatan dilakukan lebih dari satu kali guna melihat konsistensi maupun variasi dalam penyajian Tari Topeng Dalang pada kesempatan yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran deskriptif yang lebih utuh mengenai cara tari tersebut dipertahankan dari satu pertunjukan ke pertunjukan lainnya. Dokumentasi berupa foto dan rekaman video digunakan untuk memperkuat catatan pengamatan, sementara materi tertulis dari pengelola digunakan sebagai bahan verifikasi silang atas keterangan lisan yang disampaikan (Sugiyono, 2013).

Data yang telah dikumpulkan (pengamatan, wawancara, dokumentasi, maupun materi tertulis dari pengelola) kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema, seperti data mengenai gerak, properti, makna filosofis, dan upaya pelestarian. Pengelompokan ini membantu peneliti menilai apakah data yang diperoleh sudah cukup mendalam untuk menjawab fokus penelitian, atau masih perlu digali kembali (Sugiyono, 2013). Tahap akhir dilakukan dengan menghubungkan seluruh data tersebut dengan kajian pustaka yang relevan, guna memperkuat temuan deskriptif mengenai bagaimana Tari Topeng Dalang mempertahankan eksistensinya sebagai warisan budaya di tengah arus modernisasi (Moleong, 2017). Penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati supaya tetap teruji kevalidan datanya (Ulum et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Perkembangan Topeng Dalang Klaten

Topeng Dalang Klaten merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan drama tari bertopeng yang berasal dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kesenian ini memiliki kekhasan yang membedakannya dari kesenian topeng di daerah lain di Jawa, yaitu seluruh penari sekaligus berperan sebagai dalang. Setiap penari dituntut memiliki kemampuan berdialog antar tokoh (suluk dan drodolan), sehingga sajian pertunjukan terasa hidup dan naratif. Gerak tari yang dihasilkan pun bersifat khas karena lahir dari ekspresi kreatif dalang yang mengadaptasi gerak-gerak keseharian ke dalam koreografi topeng.

Menurut tradisi lisan (gotek) yang diyakini kebenarannya di kalangan seniman setempat, tokoh yang membawa dan menyebarkan Topeng Dalang Klaten adalah Ki Mlaya Kusuma, seorang abdi dalem Keraton Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwana IX yang mendapat tugas mencari Pangeran Narayana yang meninggalkan keraton tanpa pamit. Dalam pencariannya, Ki Mlaya Kusuma menyamar dengan cara "mbarang topeng" (mengamen topeng) hingga ke daerah Prambanan. Setelah tugasnya selesai, atas titah raja, Ki Mlaya Kusuma menetap di Klaten dan mulai mengajarkan wayang topeng kepada para dalang beserta keturunannya di sana. Rujukan lisan ini juga dipegang oleh pelaku seni Sanggar Seni MAGADA dan sejalan dengan data Dinas Kebudayaan Kabupaten Klaten yang menempatkan masa hidup Ki Mlaya Kusuma pada era pemerintahan Pakubuwana IX, sekitar tahun 1861–1893 (Utomo, 2024; Dinas Kebudayaan Kabupaten Klaten, dalam Utomo, 2024).

Perkembangan kelembagaan kesenian ini ditandai dengan berdirinya Paguyuban MAGADA pada tahun 1959 oleh Ki Tukas Gondo Sukasno, seorang seniman, penopeng, sekaligus empu dalang pada masanya. Nama MAGADA merupakan akronim dari Mahanani Ati Guyub Dalang Anom, yang mencerminkan tujuan pendiriannya, yaitu melestarikan kesenian Topeng Dalang sebagai warisan keluarga secara turun-temurun bersama para kerabat dalang di Kabupaten Klaten. Paguyuban ini terus berjalan hingga tahun 2003, ketika kegiatannya terhenti seiring wafatnya Ki Tukas Gondo Sukasno selaku empu Topeng Dalang Klaten (Utomo, 2024).

Pada tahun 2010, upaya menghidupkan kembali Paguyuban MAGADA dilakukan oleh Ki Surono, cucu dari Ki Tukas Gondo Sukasno, yang berprofesi sebagai seniman karawitan, pengajar seni, sekaligus dalang. Selanjutnya, generasi penerus Nanang Kris Utomo memandang perlu mengubah konsep paguyuban menjadi sebuah sanggar seni dengan pertimbangan bahwa konsep sanggar memiliki jangkauan yang lebih luas dan lebih inklusif, sehingga siapa pun dari berbagai kalangan dapat bergabung dan turut serta dalam upaya peningkatan eksistensi Topeng Dalang Klaten. Transformasi kelembagaan inilah yang kemudian melahirkan Sanggar Seni MAGADA sebagaimana dikenal saat ini (Utomo, 2024).

Properti utama pertunjukan ini adalah topeng kayu yang dikenakan penuh oleh penari-dalang selama pementasan berlangsung. Topeng tersebut dipadukan dengan busana berwarna cerah bermotif tradisional serta iringan gamelan lengkap mencakup kendang, saron, bonang, dan gong yang menegaskan bahwa Topeng Dalang Klaten adalah kesatuan utuh antara gerak, dialog lisan, dan musik karawitan, bukan sekadar tarian bertopeng biasa.

B. Peran Sanggar Seni MAGADA dalam Pelestarian

Sanggar Seni MAGADA dalam wujudnya yang sekarang lahir dari respons terhadap dampak sosial pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Pandemi menimbulkan perubahan pola pendidikan dari tatap muka menjadi virtual, yang secara tidak langsung mempercepat digitalisasi dan memicu dampak negatif berupa kecanduan gawai pada anak-anak. Berangkat dari keprihatinan tersebut, Nanang Kris Utomo berinisiatif mengajak anak-anak yang semula bermain gawai di sebuah wifi corner desa untuk menata dan berlatih gamelan yang lama tidak terpakai. Pendekatan edukatif di bidang seni karawitan ini kemudian menarik minat anak-anak lain, hingga terbentuk kelompok awal beranggotakan 17 anak usia sekolah dasar (Utomo, 2024).

Sejak awal berdirinya, proses latihan sanggar secara konsisten didokumentasikan dan diunggah ke media sosial (YouTube). Langkah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi hasil belajar, tetapi sekaligus menjadi strategi promosi yang efektif dalam menarik minat peserta baru serta memperluas jangkauan pengenalan Topeng Dalang Klaten kepada khalayak yang lebih luas. Cakupan kegiatan sanggar kemudian berkembang dari seni karawitan menjadi empat bidang pembinaan utama, yaitu (1) seni karawitan, yang mengajarkan iringan gamelan dalam pertunjukan Topeng Dalang Klaten; (2) seni tari, yang mengajarkan ragam gerak tari topeng; (3) seni pedalangan, yang mengajarkan suluk, lakon, dan drodoka tari topeng; serta (4) seni teater/ketoprak, yang mengajarkan olah peran dalam pertunjukan. Melalui pembinaan empat bidang ini, sanggar berupaya menanamkan pemahaman utuh tentang Topeng Dalang Klaten sekaligus mengembangkan potensi individu setiap anggotanya (Utomo, 2024).

Upaya regenerasi menjadi salah satu penopang utama peningkatan eksistensi Topeng Dalang Klaten. Anak-anak usia sekolah dasar dilibatkan secara langsung dalam latihan karawitan dengan pendampingan generasi pelatih yang lebih senior, sehingga transfer pengetahuan dan keterampilan berlangsung lintas generasi. Salah satu hasil nyata dari pembinaan ini adalah Maulana Langit Ramadhana, anak didik sanggar yang menekuni seni pedalangan sejak usia dini hingga mampu berdialog antar tokoh, memegang wayang, dan melakukan suluk. Kemampuannya kemudian diuji melalui Lomba Dalang Anak se-Kabupaten Klaten dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Klaten ke-219, di mana ia meraih Juara Harapan 1 dari 12 peserta capaian yang menegaskan keberhasilan sanggar dalam mencetak generasi penerus pelaku seni Topeng Dalang Klaten (Utomo, 2024).

Pementasan secara rutin menjadi wujud nyata upaya peningkatan eksistensi berikutnya. Sanggar Seni MAGADA tercatat tampil dalam berbagai event, baik yang diselenggarakan secara mandiri maupun berkolaborasi dengan komunitas lain, di antaranya pada masa pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) tahun 2021 yang turut diikutsertakan dalam lomba karawitan dan

tari virtual Dwija Laras Indonesia dan meraih Juara Utama Tari; Ketoprak Muda Karya dengan lakon Suminten Edan dalam rangka Hari Sumpah Pemuda 2021; Hari Tari Dunia (2023 dan 2024) bersama Forum Silaturahmi Sanggar Tari Klaten, termasuk penampilan tari Trijaya di kawasan Prambanan; Memayu Hayuning Bawana sebagai kolaborasi antar-dukuh se-Desa Manjungan; Hanebu Sauyun, event tahun baru berskala desa selama enam hari yang turut memuat sarasehan budaya tentang Topeng Dalang Klaten; Pentas Ketoprak Kemerdekaan HUT RI ke-78 dengan lakon Babad Kutha Sala 1989 bekerja sama dengan tim KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Merti Desa pada Desember 2023; serta Shining Klaten Arts Festival yang mempertemukan sanggar dengan komunitas seni mancanegara (Utomo, 2024).

Digitalisasi menjadi strategi peningkatan eksistensi yang paling menonjol pada era modern. Selain rutin mengunggah dokumentasi latihan dan pementasan ke media sosial, Sanggar Seni MAGADA berinisiatif memproduksi film dokumenter Mengenai Topeng Dalang Klaten yang merekam prosesi pertunjukan tari topeng lengkap dengan iringan gamelan (bonang, saron, kendang, dan gong) di lingkungan rumah tradisional Jawa. Karya digital ini kemudian diikuti sertakan dalam berbagai kompetisi/festival film dokumenter, antara lain Denpasar Documentary Film Festival, yang berhasil meraih Juara 1 Kategori Pelajar berkat kolaborasi dengan siswa-siswi SMK Negeri 1 Klaten (sutradara Latifah Rahma, dengan Nanang Kris Utomo sebagai narasumber dan pembina), serta Kotabaru Heritage Film Festival melalui Komunitas Nganter (Ngawen Documenter) sebagai nominator (Utomo, 2024).

Wawancara bersama narasumber menegaskan bahwa keberlangsungan pertunjukan Topeng Dalang Klaten tidak dapat dilepaskan dari kombinasi antara penguasaan gerak tari, kemampuan berdialog sebagai dalang, dan pemeliharaan properti topeng secara turun-temurun. Keterangan lisan pelaku seni ini melengkapi data primer penelitian dan memperkuat validitas gambaran mengenai upaya pembinaan yang dijalankan sanggar.

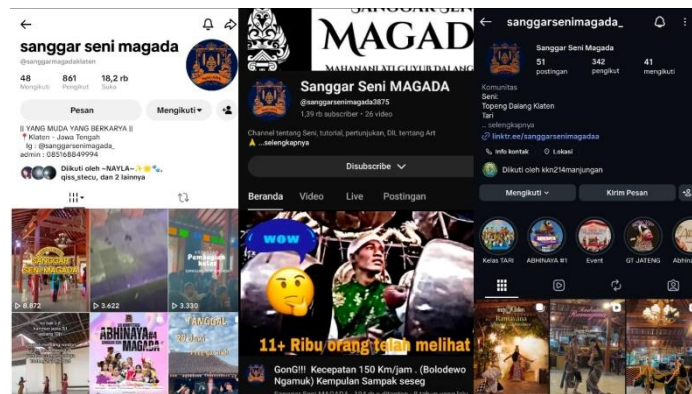
Rangkaian pementasan, digitalisasi, dan keikutsertaan dalam festival maupun kompetisi tersebut memberikan dampak yang saling memperkuat: pementasan menjadi ruang uji kemampuan sekaligus media promosi langsung kepada masyarakat, sementara digitalisasi memperluas jangkauan pengenalan Topeng Dalang Klaten melampaui batas Desa Manjungan hingga ke tingkat nasional dan mancanegara. Sebagai satu-satunya sanggar di Kabupaten Klaten yang secara konsisten menjalankan upaya peningkatan eksistensi Topeng Dalang Klaten melalui kombinasi pembinaan empat bidang, pementasan rutin, digitalisasi, keikutsertaan festival/kompetisi, dan regenerasi pelaku seni, Sanggar Seni MAGADA berhasil menempatkan kesenian ini agar tetap dikenal dan diminati oleh generasi muda di tengah arus modernisasi (Utomo, 2024).

Upaya peningkatan eksistensi ini turut memberikan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat Desa Manjungan. Kegiatan sanggar terbukti membantu mengurangi kecanduan gawai pada anak sehingga mendapat dukungan positif dari orang tua. Di sisi lain, siswa-siswi sanggar memperoleh sumber pendapatan tambahan melalui job tari, job karawitan, dan job wayang, termasuk kesempatan mengajar ekstrakurikuler tari di TK dan SD. Penyelenggaraan event oleh sanggar turut membuka ruang bagi UMKM warga sekitar untuk berjualan, sehingga memberi manfaat ekonomi tambahan bagi masyarakat desa (Utomo, 2024).

C. Eksistensi Tari Topeng Dalang di Era Modern

Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi digital, Tari Topeng Dalang Klaten sebagai kesenian khas Desa Manjungan tetap menunjukkan eksistensinya. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan promosi. Menurut Figueiredo et al. (2024), digitalisasi melampaui fungsi dokumentasi dengan menciptakan ruang partisipatif bagi masyarakat untuk menampilkan identitas budaya yang adaptif terhadap dinamika zaman. Kegiatan yang sebelumnya dilakukan secara

konvensional mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui pemanfaatan media digital. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian budaya tradisional dengan perkembangan zaman (Zamaraeva, 2021). Pemanfaatan media sosial memungkinkan kesenian tradisional diperkenalkan dengan cara yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, sekaligus membuka peluang bagi munculnya bentuk penyajian yang lebih kreatif (Wardaya et al., 2024). Dalam konteks Tari Topeng Dalang di Desa Manjungan, kegiatan kemudian didokumentasikan dan dibagikan melalui platform media sosial, seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Meskipun pemanfaatan media digital masih terus dikembangkan agar dapat dilakukan secara lebih aktif dan konsisten, penggunaan media tersebut menjadi salah satu sarana untuk memperkenalkan Tari Topeng Dalang kepada masyarakat umum. Hal ini juga terlihat dari meningkatnya antusiasme generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan latihan. Jumlah peserta latihan yang sebelumnya hanya belasan anak menunjukkan peningkatan seiring dengan adanya kegiatan pembinaan dan pengenalan kesenian Tari Topeng Dalang kepada generasi muda (Utomo, 2024).



Gambar 1. Sosial Media Sanggar MAGADA

Eksistensi Tari Topeng Dalang Klaten juga ditunjukkan melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan seni di tingkat daerah hingga nasional. Kesenian ini berpartisipasi dalam perayaan Hari Tari Dunia dan Shining Klaten Arts Festival. Selain itu, Tari Topeng Dalang juga diperkenalkan melalui film dokumenter *Topeng Dalang Klaten ("KLANA TOPENG")* yang berhasil meraih Juara 1 Kategori Pelajar pada Denpasar Documentary Film Festival. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa Tari Topeng Dalang tidak hanya hadir sebagai bagian dari identitas budaya lokal, tetapi juga telah diperkenalkan melalui berbagai kegiatan dan ruang seni di luar lingkungan masyarakat Desa Manjungan (Utomo, 2024).



Gambar 2. Prestasi Sanggar MAGADA

Keberlanjutan Tari Topeng Dalang juga dipengaruhi oleh proses regenerasi di tingkat lokal. Pembinaan terhadap anak-anak dan remaja merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan pewarisan seni tradisional. Proses ini memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mempelajari keterampilan tari dan pedalangan secara langsung. Salah satu hasil dari proses tersebut terlihat melalui penampilan Maulana Langit Ramadhana dalam bidang pedalangan. Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Sanggar Seni MAGADA menunjukkan adanya proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan seni tradisional kepada generasi muda secara bertahap (Utomo, 2024)



Gambar 3. *Pembinaan pada Anak- anak*

D. Upaya Peningkatan Eksistensi

Peningkatan eksistensi Tari Topeng Dalang Klaten dilakukan oleh Sanggar Seni MAGADA melalui berbagai strategi yang terarah dan berkelanjutan. Strategi tersebut meliputi pembinaan dalam empat bidang seni, pemanfaatan media digital, perluasan ruang pementasan dan festival, serta pengembangan regenerasi pelaku seni muda (Utomo, 2024).

1. Strategi Pembinaan Seni Terpadu melalui Empat Bidang Seni

Upaya pelestarian dan penguatan eksistensi kesenian dilakukan melalui pembinaan yang mengintegrasikan empat bidang seni, yaitu tari, karawitan, pedalangan, dan teater tradisional atau ketoprak. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman seni secara menyeluruh. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan gerak tari, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap iringan gamelan, teknik vokal seperti suluk dan drodoka, serta kemampuan memainkan karakter dalam pertunjukan (Utomo, 2024). Selain pemahaman secara teori agar tari tersebut juga tetap terus langgeng serta membudaya dalam kehidupan masyarakat maka juga harus sering-sering dipraktekkan (Nurhuda & Nawawi, 2025).

2. Strategi Digitalisasi dan Pemanfaatan Media Audiovisual

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu langkah yang dilakukan Sanggar Seni MAGADA untuk memperluas jangkauan pelestarian dan promosi kesenian. Kegiatan latihan dan pertunjukan didokumentasikan dalam bentuk audiovisual kemudian dipublikasikan melalui platform digital, seperti YouTube. Dokumentasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bahan evaluasi, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan Tari Topeng Dalang kepada masyarakat secara lebih luas. Strategi ini turut diwujudkan melalui produksi film berbasis budaya yaitu *Topeng Dalang Klaten ("KLANA TOPENG")* bahkan memperoleh Juara 1 Kategori Pelajar dalam Denpasar Documentary Film Festival serta berhasil masuk dalam Kotabaru Heritage Film Festival (Utomo, 2024). Dengan demikian, digitalisasi berperan dalam mendokumentasikan keberadaan kesenian sekaligus meningkatkan akses publik terhadap warisan budaya tersebut.

3. Strategi Perluasan Pementasan, Festival, dan Kolaborasi Komunitas

Peningkatan eksistensi juga dilakukan dengan memperluas keterlibatan Sanggar Seni MAGADA dalam berbagai kegiatan seni dan budaya. Sanggar berpartisipasi dalam sejumlah kegiatan, baik pada tingkat regional maupun nasional, seperti peringatan Hari Tari Dunia pada tahun 2023 dan 2024, *Shining Klaten Arts Festival*, *Memayu Hayuning Bawana*, serta *Hanebu Saayun*. Selain mengikuti berbagai festival, sanggar juga membangun kerja sama dengan komunitas dan lembaga lain. Salah satunya ditunjukkan melalui pementasan Ketoprak Kemerdekaan dalam rangka HUT RI ke-78 yang dilaksanakan bersama tim KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kegiatan tersebut turut mendorong keterlibatan masyarakat Desa Manjungan sehingga pelestarian seni tidak hanya menjadi aktivitas sanggar, tetapi juga bagian dari identitas budaya masyarakat setempat (Utomo, 2024).

4. Strategi Regenerasi dan Penguatan Daya Saing

Regenerasi pelaku seni menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan Tari Topeng Dalang. Sanggar memberikan pembinaan kepada anak-anak dan remaja melalui latihan serta kesempatan untuk mengikuti berbagai kompetisi seni. Keterlibatan dalam perlombaan menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk keberanian dan mental kompetitif generasi muda. Keberhasilan proses regenerasi tersebut salah satunya terlihat dari prestasi Maulana Langit Ramadhana yang memperoleh Juara Harapan 1 dalam Lomba Dalang Anak se-Kabupaten Klaten (Utomo, 2024).

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

Upaya pelestarian Seni Topeng Dalang Klaten oleh Sanggar Seni MAGADA didorong oleh beberapa faktor kunci (Utomo, 2024). Faktor pendukung utama terletak pada penerapan kurikulum seni lintas disiplin, di mana proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada gerakan tari, melainkan turut mengintegrasikan elemen karawitan, teater, dan pedalangan guna membentuk pemahaman seni yang komprehensif bagi para siswa. Selain itu, pemberdayaan pemuda dan digitalisasi media menjadi akselerator penting; pemanfaatan platform digital, publikasi film dokumenter, serta keterlibatan aktif generasi muda desa dalam manajemen sanggar berhasil memperluas jangkauan promosi hingga ke tingkat regional. Keberlanjutan sanggar ini juga ditopang oleh pengembangan kreativitas berbasis nilai ekonomi melalui inovasi pembuatan produk souvenir khas Topeng Dalang yang memberikan daya tarik tambahan. Seluruh proses ini berjalan optimal berkat adanya dukungan kolektif komunitas dan pemerintah Desa Manjungan yang menjadi fondasi sosial utama organisasi (Utomo, 2024).



Gambar 4. *Seni Karawitan*



Gambar 5. *Koleksi Topeng Tari Dalang*



Gambar 5. *Seni Tari Remaja*



Gambar 6. *Teater Tradisional*

Di sisi lain, proses pelestarian Seni Topeng Dalang Klaten juga menghadapi beberapa hambatan yang cukup signifikan (Utomo, 2024). Tantangan terbesar muncul akibat restriksi kegiatan selama masa pandemic COVID-19, di mana pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat menghentikan latihan tatap muka dan pementasan langsung sehingga menurunkan intensitas interaksi belajar peserta. Selain itu, minat sebagian generasi muda terhadap kesenian tradisional masih menjadi tantangan dalam proses regenerasi. UNESCO (2003) menegaskan pentingnya melestarikan dan menyebarluaskan ekspresi budaya secara luas demi memperkuat identitas lokal di tengah dinamika global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan Tari Topeng Dalang memerlukan pembinaan yang konsisten serta dukungan dari sanggar, keluarga, masyarakat, dan berbagai pihak terkait

4. KESIMPULAN

Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa upaya peningkatan eksistensi Tari Topeng Dalang Klaten yang dipelopori oleh Sanggar Seni MAGADA telah berjalan secara optimal. Melalui pendekatan pembelajaran terpadu yang mencakup seni karawitan, tari, pedalangan, dan teater, disertai digitalisasi konten serta partisipasi aktif dalam berbagai event budaya, sanggar berhasil menarik minat generasi muda, mengurangi ketergantungan anak pada gawai, membuka peluang

ekonomi bagi siswa, dan memperluas apresiasi masyarakat terhadap kesenian tersebut. Untuk menjamin keberlanjutan program, disarankan agar regenerasi pelaku seni terus dilakukan secara sistematis, dukungan masyarakat dan pemerintah daerah diperkuat, serta pemanfaatan media digital tetap dikembangkan secara konsisten agar Tari Topeng Dalang Klaten semakin dikenal dan tetap hidup di tengah perubahan zaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada warga Desa Manjungan, Kecamatan Ngawen, atas kehangatan dan dukungan yang diberikan. Ucapan serupa disampaikan kepada Sanggar Seni MAGADA atas informasi yang diberikan mengenai Tari Topeng Dalang Klaten, Dosen Pembimbing Lapangan, Ibu Safaah Restuninghayati, S.E.I., M.A.Ek., atas bimbingan tanpa henti, serta seluruh anggota Tim KKN 214 Manjungan atas kerja sama dan kebersamaannya sepanjang kegiatan dan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanti, F. (2019) 'Digitalisasi Tari Tradisi: Strategi Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21', *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), pp. 182–189.
- Figueiredo, A. S. de, Thomé, A. F. V. H., Bubolz, F., dos Santos, H. M., Menin, J. D., Cardoso, L. M. A., dos Santos, M. M. et al. (2024) 'A construção da identidade cultural na era digital', *Revista FT*, pp. 45–46. doi: [10.69849/revistaft/ni10202410222045](https://doi.org/10.69849/revistaft/ni10202410222045)
- Frenadya, A. E., & Safara, A. F. (2024). Penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng: Resistensi dan tantangan pelestarian budaya. *Studi Budaya Nusantara*, 8(2). <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.02.05>
- Giddens, A. (1991) *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.
- Hobsbawm, E. and Ranger, T. (2012) *The Invention of Tradition*. United States of America: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat (1984) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta Selatan: Djambatan.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif (ketigapuluh). PT. Rosdakarya.
- Nafi, M. (2020) *Pengertian UMKM, Kriteria Kekayaan, dan Pemberdayaan di Tengah Pandemi*, katadata.co.id.
- Nurhuda, A. (2026). Amanah, Bukan Kepemilikan: Dialektika Antara Etika Ilahiah Dan Struktur Sosial Dalam Fiqh Ekonomi Islam. *International Journal of Sharia Business Management*, 5(1), 84–93. <https://e-journalbarokahpublisher.com/index.php/JMBS/article/view/262>
- Nurhuda, A., Murjazin, Anugerah, R. B., Nur'Aini, K. N., Putri, Y., Anggraheni, U. S., Ni'am, S., & Ulum, F. B. (2023). Peningkatan Kualitas Mahasiswa UNU Surakarta Melalui International Academic Program 2023 di Universiti Melaka Malaysia. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.53494/jpvr.v3i1.197>
- Nurhuda, A., & Nawawi, A. M. (2025). Tahafut al-Falasifah as a Critique of Paradigms: A Philosophical Analysis from the Perspective of Modern Science. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, 3(1), 22–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v3i1.201>
- Pratikno, A. and Hartatik, A. (2023) 'Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya', *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 12(2), pp. 56–70. doi: <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.10623>



- Simanjuntak, K.Y.L. (2025) 'Pelestarian Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Sanggar Tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa', *Jurnal Atma Sosiologika*, 2(2), pp. 223–246.
- Sumiati, L., & Jatnika, A. (2021). Revitalisasi tari tradisi di situasi pandemi. *Panggung*, 31(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i4.1786>
- Ulum, F. B., Nurhuda, A., Ni'am, S., Anggraheni, U. S., Putri, Y., Nur'Aini, K. N., Anugerah, R. B., & Murjazin, M. (2023). International Academic Program 2023 Unu Surakarta At The Indonesian School Kuala Lumpur Malaysia. *Abdi Nusa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 129–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/abdinusa.v3i2.137>
- UNESCO (2003) 'Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage'. Available at: <https://ich.unesco.org/en/convention>
- Utomo, N.K. (2024) *Pemilihan Pemuda Pelopor Tingkat Nasional Tahun 2024: Bidang Seni Budaya*. Klaten: Sanggar Seni MAGADA.
- Wardaya, A., Bestari, A., Sulistiyanto, S. and Kindiasari, A. (2024) 'Fashion as an Expression of Cultural Identity in the Digital Age', *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 4, pp. 161–164. doi: <https://doi.org/10.47679/jrssh.v4i1.118>
- Zamaraeva, E. I. (2021) 'Socio-Cultural Transformations in the Era of Digitalisation', *Humanities and Social Sciences. Bulletin of the Financial University*, 11(1), pp. 43–48. doi: <https://doi.org/10.26794/2226-7867-2021-11-1-43-48>